

# PROPOSAL

"PAPA SEHAT"

(PAPAN Kontrol Kesehatan)

Kontrol Kesehatan Peserta Didik di Sekolah Menuju  
Indonesia Sehat

---

*Dinas Pendidikan Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan*

Tanggal pelaksanaan inovasi pelayanan publik

Friday, 10 July 2009

Kategori inovasi pelayanan publik

- Kolaborasi dalam kegiatan penyelenggaraan pelayanan publik



## RINGKASAN PROPOSAL

Usia anak sekolah merupakan masa keemasan untuk menanamkan nilai dan pola Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Lingkungan sekolah selayaknya harus memiliki standar sarana dan prasarana yang dapat mendukung tercapainya PHBS. Pendidikan dan tenaga kependidikan juga perlu memahami PHBS. Dari 248 SD (2009), tidak satupun sekolah yang memobilisasi peserta didiknya terlibat dalam penerapan pola PHBS.

Fasilitas jamban sekolah tidak mencukupi rasio peserta didik, air bersih tidak tersedia, dan berbagai penyakit berbasis lingkungan seperti diare, DBD, ISPA dan peserta didik belum terlibat dalam kegiatan bersih sehat di sekolah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tahun 2009 muncul inovasi yang diberi nama Papan Kontrol Kesehatan (PAPA SEHAT) di sekolah. PAPA SEHAT merupakan penerapan metode pelibatan peserta didik dalam melakukan monitoring secara partisipatif. Uji coba dimulai pada SDN. No. 81 Kalukubodo (kelas 6). Jumlah peserta didiknya sebanyak 37 orang (Laki – Laki 15 Orang, Perempuan 22 Orang). Peserta didik berpartisipasi dalam pembuatan Papan Kontrol Sehat di kelas dengan menggunakan alat sederhana dan bahan bekas. *Jenderal Sehat* diilih dengan kriteria berpenampilan bersih, rapih, dapat memimpin dan mempengaruhi temannya untuk berPHBS. Pada tahun 2010, Inovasi ini berhasil diterapkan disemua kelas bahkan sampai di tingkat gugus.

PAPA SEHAT terus dikembangkan ke 90 SD (15.405 peserta didik) se kabupaten Takalar (2011). Kabupaten Barru, dan Luwu Utara juga mereplikasi. Bahkan inovasi ini telah diperkenalkan pada kegiatan *Sharing Pembelajaran* oleh konsorsium Program WISE (UNICEF, DUBAI CARE, CARE, dan SAVE THE CHILDREN'S) di Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Papua. Penggunaan PAPA SEHAT semakin nampak hasilnya di dalam penerapan PHBS bagi peserta didik dan menjadi kegiatan rutinitas yang dilakukan sampai sekarang.

Pembelajaran yang diperoleh dari inovasi ini, peserta didik terbangun rasa percaya diri, tanggung jawab, kejujuran, dan menumbuhkan partisipasi aktif. Sikap ini menjadi modal bagi peserta didik untuk menjadi *agent of change* (agen perubahan) penerapan PHBS di sekolah, di rumah dan masyarakat.

## 1. Analisis Masalah (Apa masalah yang dihadapi sebelum dilaksanakan inovasi) bobot5%

Jumlah anak di Indonesia rata-rata 30% dari total penduduk Indonesia atau sekitar [237.556.363](#) orang dan usia sekolah merupakan masa keemasan untuk menanamkan nilai-nilai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sehingga berpotensi sebagai agen perubahan untuk mempromosikan PHBS, baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Saat ini di Indonesia terdapat lebih dari 250.000 sekolah negeri, swasta maupun sekolah agama dari berbagai tingkatan.

TABEL I. Data penyakit yang diderita oleh anak sekolah (SD) Terkait Perilaku Hidup Bersihnya :

Jenis Penyakit	Jumlah Kasus	Sumber data
Kecacangan	40 – 60%	Profil Dep Kes tahun 2005
Anemia	23,2%	Yayasan Buana Tahun 2007
Karies dan Perodontal	74,4 %	SKRT Tahun 2001
Kasus Diare	100.000 anak meninggal	Badan Kesehatan Dunia (WHO) Setiap Tahun
	Dari 1000 Penduduk terdapat 300 orang yang terjangkau	Departemen kesehatan Sepanjang Tahun

Sebagai wadah pendidikan, sekolah memang merupakan tempat paling pas untuk memberikan pengetahuan akan kebersihan dan kesehatan kepada anak. Apalagi, kini sebagian besar anak menghabiskan waktunya di sekolah, baik untuk belajar maupun bermain. Kendati demikian, sangat disayangkan sampai saat ini kesehatan sekolah belum banyak dilirik maupun diperhatikan. Padahal, potensi sekolah untuk mempromosikan kesehatan, termasuk kebersihan sanitasi sangat besar. Menyadari pentingnya hal itu, para pelaku pembangunan sanitasi nasional telah menjadikan sekolah sebagai sasaran potensial untuk promosi. Salah satunya, dengan menggulirkan program “PAPA SEHAT” yang bertujuan untuk meningkatkan perhatian pihak sekolah dalam kepedulian kesehatan, serta peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat.

Namun, prospek tersebut memiliki sejumlah masalah. Ternyata, selain berfungsi sebagai tempat pembelajaran, sekolah juga dapat menjadi ancaman penularan penyakit jika tidak dikelola dengan baik. Warga sekolah beranggapan bahwa kebersihan dan kesehatan sekolah hanya dilakukan oleh bujang sekolah dan guru olahraga. Lebih dari itu, usia sekolah bagi anak juga merupakan masa rawan terserang berbagai penyakit.

Sehubungan dengan masalah tersebut di atas, maka yang menjadi masalah utama adalah Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dari warga sekolah terutama peserta didik yang tidak ber PHBS di sekolah, di rumah dan di lingkungan sekitarnya, faktor risiko terjadinya berbagai gangguan kesehatan seperti seperti diare, DBD, ISPA, dll. Kondisi KM/WC jauh dari kesan bersih masih banyak ditemukan

Munculnya sebagai penyakit yang sering menyerang anak usia sekolah (usia 6-10), ternyata umumnya berkaitan dengan PHBS. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai PHBS disekolah merupakan kebutuhan mutlak dan dapat dilakukan melalui pendekatan usaha kesehatan Sekolah (UKS).

PHBS di sekolah adalah upaya untuk memberdayakan siswa, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah agar tahu, mau dan mampu mempraktikkan PHBS, dan berperan aktif dalam mewujudkan sekolah sehat.

Perilaku hidup sehat Menurut Soekidjo (2006: 137) adalah perilaku yang berkaitan dengan upaya atau kegiatan seseorang untuk menciptakan dan meningkatkan kesehatannya. Sedangkan menurut Rusli Lutan (2000: 14) perilaku sehat adalah setiap tindakan yang mempengaruhi peluang secara langsung atau jangka panjang semua konsekuensi fisik yang terwujud lebih baik.

### **Indikator PHBS di sekolah**

1. Mencuci tangan dengan air yang mengalir dan memakai sabun
2. Mengonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah
3. Menggunakan jamban yang bersih dan sehat
4. Olahraga yang teratur dan terukur
5. Memberantas jentik nyamuk
6. Tidak merokok di sekolah.
7. Menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan setiap bulan.
8. Membuang sampah pada tempatnya

## **2. Siapa yang telah mengusulkan pemecahannya dan bagaimanai novasi pelayanan publik ini telah memecahkan masalah tersebut ?**

PendekatanStrategis(bobot20%)

### **PENDEKATAN STRATEGIS**

Ringkaslah tentang apa dan bagaimana inovasi pelayanan publik ini telah memecahkan masalah

Pada tahun 2009 salah seorang guru di SD. Kalukubodo Kec. Galesong Selatan Kab. Takalar Provinsi Sulawesi Selatan H. Abdul Azis Dg. Rani,S.Pd.M.M., setelah mengikuti kegiatan pelatihan MPA-PHAST dan CLTS, lantas memiliki ide untuk memberdayakan siswa, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah agar tahu, mau, dan mampu mempraktikkan perilaku hidup bersih sehat serta berperan dan aktif dalam mewujudkan sekolah sehat. Tak hanya dalam hal mempraktikkan, tapi juga mampu mengedukasi dan menginovasi peserta didik, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah dalam meningkatkan kesehatannya. Caranya dengan mengontrol kesehatan peserta didik dalam bentuk papan kontrol kesehatan yang dibuat secara sederhana. Maka dimulailah pembuatan “**papan kontrol sehat**” di sekolah. Yang berisi segala kegiatan perilaku bersih dan sehat yang dapat di lakukan peserta didik, antara lain :

1. Mandi pakai sabun dan shampoo
2. Menggosok gigi + pasta gigi
3. Mencuci tangan pakai sabun dengan air mengalir

4. Memotong/membersihkan kuku
5. Mencukur/merapikan rambut
6. Membersihkan telinga dan hidung
7. Buang Air Besar/Buang Air Kecil di WC/Jamban
8. Minum air yang sudah di masak
9. Berpakaian bersih dan rapi
10. Membuang sampah pada tempatnya
11. Tidak jajan sembarang
12. Sarapan/makan pagi
13. Membimbing/mengawasi Adik kelas untuk berperilaku hidup bersih dan sehat
14. Menyampaikan pesan-pesan perilaku hidup bersih di rumah/keluarga

Langkah konkret pun diambil. Visi besarnya adalah menjadikan sekolah sebagai tempat untuk memberdayakan peserta didik agar tahu, mau dan mampu mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat, dan berperan aktif dalam mewujudkan sekolah sehat melalui papan kontrol kesehatan. Sebab, kawasan sekolah adalah media penyampaian informasi kesehatan yang secara tidak langsung bisa dilakukan oleh peserta didik sangat cocok untuk perubahan perilaku hidup bersih dan sehat. Mulai dari kelas 1 sampai kelas 6 memiliki papan kontrol sehat. Kuncinya adalah papan kontrol kesehatan ini bisa dijadikan alat untuk merubah perilaku hidup bersih dan sehatnya peserta didik. Tujuannya, untuk mencegah banyaknya penyakit yang bisa menyerang peserta didik, sehingga kesehatannya semakin meningkat.

Agar program **“Papan Kontrol Sehat”** ini bisa terlaksana, maka perlu adanya prioritas dukungan dari pihak sekolah. Tujuannya, untuk membiayai para guru dalam membuat papan kontrol sehat. Sebab, tidak mungkin para guru kelas bisa berbuat tanpa adanya dukungan dari pihak sekolah sebagai penentu kebijakan.

Awalnya H. Abdul Azis hanya membuat papan kontrol sehat di kelas 6, setelah berjalan 1 bulan praktek bersih sehat di kelas, kepala sekolah merespon dan memerintahkan kepada seluruh guru kelas yang lain untuk mereplikasi papan kontrol sehat di kelasnya masing-masing, karena siswa terlibat langsung dalam perilaku bersih dan sehat, seperti kelas bersih, kebersihan pribadi, kebersihan lingkungan sekolah.

### **3. Dalam hal apa inovasi pelayanan publik ini kreatif dan inovatif ?**

#### **KREATIF DAN INOVATIF**

Jelaskan bahwa inovasi pelayanan publik yang diajukan ini bersifat unik dan mampu menyelesaikan masalah dengan cara-cara baru dan berbeda dari metode sebelumnya serta berhasil diimplementasikan

Program **PAPA SEHAT** adalah inovasi yang menjadi solusi menyeluruh dalam peningkatan kesehatan peserta didik. Dengan menggunakan pendekatan partisipatif (dari peserta didik, oleh peserta didik dan untuk peserta didik), diperoleh manfaat yang banyak. Antara lain, peserta didik dapat mempraktekkan perilaku hidup bersih dan sehat baik di lingkungan sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat (sebagai agen perubahan). Kemudian, peserta didik merasa lebih

bertanggung jawab tentang kebersihan diri, sekolah dan lingkungannya sehingga menjadi kegiatan pembiasaan di sekolah.

Dari kegiatan pembiasaan di sekolah yang dilakukan secara rutin, diharapkan dapat menjadi budaya hidup bersih dan sehat pada peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Program ini sangat inovatif karena peserta didik terlibat langsung dalam kegiatan, seperti adanya **jenderal sehat** yang bertugas mengontrol teman yang berperilaku hidup bersih dan sehat atau tidak. Kegiatan lainnya, pembentukan kelompok kelompok sehat di kelas yang secara bergilir mengontrol kebersihan Diri, teman, Kelas, WC, dan lingkungan sekolah.

#### **4. Bagaimana strategi pelaksanaan inovasi pelayanan publik ini ?** Pelaksanaan dan Penertapan (35%)

### **PELAKSANAAN DAN PENERAPAN**

Uraikan unsur-unsur rencana aksi yang telah dikembangkan untuk melaksanakan inovasi pelayanan publik ini, termasuk perkembangan dan langkah-langkah kunci, kegiatan-kegiatan utama serta kronologinya

#### a. Masa Rintis

Pada tahun 2008, ada program Air bersih dan Sanitasi/*Water Environmental and Sanitation* (WES) kerja sama antara pemerintah Kab. Takalar dengan UNICEF di Desa Bontomarannu Kec. Galesong Selatan dan Desa Barugaya Kec. Polongbangkeng Utara, dimana sekolah yang berada di desa tersebut secara otomatis ikut melaksanakan seluruh program WES yang salah satu kegiatannya adalah *wash in school* yang merupakan cikal bakal lahirnya **Papan Kontrol Sehat** kelas di SDN. No. 81 Kalukubodo Kec. Galesong Selatan.

Langkah pertama yang dilakukan dalam program inovatif ini adalah mengujicobakan di kelas 6 dengan pendekatan partisipatif perihal papan kontrol sehat, kelompok-kelompok bersih dan peran siswa menjadi **Jenderal Sehat**. Dalam program ini, kami juga mengintegrasikan pesan-pesan PHBS ke dalam semua mata pelajaran di SDN. No. 81 Kalukubodo tahun 2009. Hasilnya sangat baik sehingga dapat direplikasi oleh kelas lainnya.

Setelah melihat keberhasilan pelaksanaan papan kontrol sehat kelas di SDN No.81 Kalukubodo, maka sekolah lain tertarik untuk mengembangkan papan kontrol sehat di sekolahnya yang berada dalam satu gugus, yang selanjutnya diperkenalkan dalam forum Kelompok Kerja Guru (KKG).

Dengan keberhasilan yang telah dicapai di tingkat gugus, maka Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kab. Takalar menindak lanjuti dalam bentuk program Replikasi papan kontrol sehat pada tahun 2011 ke 90 sekolah sasaran dari 248 sekolah dasar yang ada kabupaten Takalar yang ditandai penandatanganan komitmen bersama antara Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kab. Takalar dengan pihak sekolah yang mewajibkan setiap sekolah mengadakan :

1. Papan Kontrol Sehat
2. Kelompok - kelompok bersih
3. Jendral Sehat
4. Integrasi PHBS ke dalam mata pelajaran
5. Dokter kecil
6. Sarana sanitasi

#### b. Masa Ekspansi

Dengan keberhasilan **Papan Kontrol Sehat** sebagai salah satu inovatif pendidikan Kabupaten Takalar pada tahun 2011, maka mulai tahun 2012 dilakukan pengembangan program papan kontrol sehat ke 152 sekolah yang belum mereplikasi. Program tersebut mendapat dukungan anggaran APBD melalui DPA Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kab. Takalar.

Keberhasilan kegiatan papan kontrol sehat kelas di kabupaten Takalar semakin menarik perhatian dari kabupaten lain seperti Barru, Luwu Utara dan provinsi Nusa Tenggara Timur kabupaten Timur Tengah Selatan dan provinsi papua di beberap distrik, yang di fasilitasi oleh WISE Consorsium (Pemerintah Kabupaten, Dubai Care, CARE, UNICEF, Save The Children).

Penggunaan papan kontrol sehat kelas semakin nampak hasilnya di dalam penerapan perilaku hidup bersih dan sehat bagi peserta didik yang menjadi kegiatan rutinitas di sekolah replikasi.

### LAMPIRAN RENCANA AKSI

Rencana aksi yang telah diunggah : [Berkas](#)

### 5. Siapa saja pemangku kepentingan yang terlibat ?

#### PEMANGKU KEPENTINGAN

Sebutkan siapa saja yang telah berkontribusi untuk desain dan/atau pelaksanaan inovasi pelayanan publik ini

Inovasi PAPA SEHAT melibatkan *stake holder*, antara lain :

1. H. Abdul Azis Dg. Rani, S.Pd. M.M (guru SDN. No. 81 Kalukubodo) Sebagai penggagas ide pengembangan papan kontrol sehat di kelas
2. Peserta didik menjadi pelaku utama atau subyek dalam pelaksanaan PAPA SEHAT (dari peserta didik, oleh peserta didik, untuk peserta didik) serta menjadi agen perubahan di sekolah, di rumah dan di lingkungan masyarakat.

3. Guru menanamkan nilai - nilai atau membentuk karakter peserta didik untuk berperilaku hidup bersih dan sehat, baik di sekolah, dirumah, maupun dilingkungan sekitar serta mengintegrasikan pesan - pesan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) ke dalam mata pelajaran.
4. Kepala Sekolah SDN. No. 81 Kalukubodo Mendukung dan memfasilitasi pelaksanaan papan kontrol sehat di sekolah
5. Pengawas Sekolah Mendukung pelaksanaan papan kontrol sehat di tingkat gugus dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG)
6. UPTD Dikjar Kec. Galesong Selatan Mendukung pengembangan pelaksanaan papan kontrol sehat kelas di tingkat kecamatan Galesong Selatan melalui Kelompok Kerja Kepala Sekolah (K3S)
7. Dinas Dikjar Kab. Takalar Mendukung kelancaran kegiatan papan kontrol sehat kelas dengan menganggarkan dana penguatan kapasitas dalam DPA Dinas Dikjar.
8. Dinas Kesehatan sebagai bagian integral dan Penguatan kapasitas pelayanan kesehatan. Seperti berkolaborasi dalam pelatihan guru, komite, dan peserta didik/Doketr Kecil/Jenderal Sehat tentang perilaku hidup bersih dan sehta, keterlibatan puskesmas, sanitarian dalam pemeriksaan kesehatan berkala di sekolah dan kegiatan UKS
9. Bappeda Memberikan dukungan dalam hal Koordinasi lintas sektor.
10. Pemerintah kabupaten Takalar Mendukung pelaksanaan kegiatan papan kontrol sehat kelas secara komprehensif.

## **6. Sumber daya apa saja yang digunakan untuk inovasi pelayanan publik ini ?**

### **SUMBER DAYA**

#### **a. Sumber Daya Manusia**

Sumber daya manusia yang terlibat dalam pelaksanaan inovasi PAPA SEHAT terbagi dalam sejumlah tingkatan. Di tingkatan supervisi, analisis, dan monitoring hasil adalah TIM POKJA Kabupaten yang di SK-kan oleh bapak Bupati, di tingkat dinas adalah TIM KERJA SKPD yang di SK-kan oleh Kepala Dinas, di tingkat kecamatan adalah TIM Kerja Kecamatan, di tingkat Pelatih adalah TIM FASILITATOR kabupaten dan Pemandu KKG.

Dari kalangan pelaksana program, tentu melibatkan peserta didik, guru, kepala sekolah, penjaga sekolah, komite sekolah dan orang tua peserta didik. Jumlahnya untuk seluruh sekolah mencapai 248 yang tergabung dalam sekolah intervensi program WISE.

#### **b. Metode**

Secara spesifik, melibatkan peserta didik sebagai subyek sekaligus obyek dalam pelaksanaan papan kontrol sehat di kelas yang dilakukan setiap hari. Oleh karena itu pendekatan yang digunakan dalam menerapkan papan kontrol sehat di kelas *“dari peserta didik, oleh peserta didik dan untuk peserta didik”*.



### c. Sumber Daya Alat

Sumber daya alat yang digunakan untuk inovasi ini relatif murah, seperti triplek, karton manila, kertas HVS, spidol, lem, gunting, paku payung berwarna, dan barang bekas lainnya yang bisa dimanfaatkan seperti pembungkus rokok bekas, gelas plastik bekas, stik es krim, dan kertas undangan bekas.

Tabel II. Bahan yang digunakan dalam pembuatan PAPA SEHAT :

No.	Bahan/Alat	Satuan	Harga	Jumlah
1.	Triplek	1 Buah	65.000	65.000
2.	Karton manila	6 lembar	3.500	21.000
3.	Kertas HVS	1 rim	38.000	38.000
4.	Spidol	1 pak	25.000	25.000
5.	Lem kertas	4 buah	5.000	20.000
6.	Gunting	1 buah	12.000	12.000
7.	Paku Payung berwarna	1 pak	15.000	15.000
8.	Pembungkus rokok bekas	16 buah	-	-
9.	Gelas plastik bekas	16 buah	-	-
10.	Stik es krim	1 dos	20.000	20.000
11.	Kertas undangan bekas	16 lembar	-	-
Jumlah			183.000	216.000

### d. Pendanaan

Untuk mendukung Inovasi PAPA SEHAT, dalam hal pengembangan kapasitas diperlukan dana dari APBD Kabupaten Takalar melalui DPA Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kab. Takalar selama tahun 2011 sampai tahun 2013, dengan total biaya ±Rp 350 Juta.

## 7. Apa saja keluaran (output) yang paling berhasil ?

### KELUARAN/OUTPUT

Pertama; pada tahun 2009 di kelas 6 SDN. No. 81 Kalukubodo sebanyak 35 orang peserta didik yang telah melaksanakan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam kontrol sehat. Pada tahun itu juga berkembang menjadi 202 peserta didik.

Kedua; pada tahun 2010 sebanyak 5 sekolah imbas dalam satu gugus 1 Kalukubodo telah menggunakan papan kontrol sehat di kelas dengan jumlah 882 peserta didik. (laki-laki : 454 dan perempuan : 428) .

Ketiga, sejak 2011, telah di replikasi ke seluruh sekolah di Kabupaten Takalar sebanyak 90 sekolah dengan jumlah 15.405 peserta didik (laki-laki : 7595 dan perempuan : 7446).

(Tabel III. Terlampir di Dokumen Pendukung Setelah PAPA SEHAT : **DATA REPLIKASI 90 SEKOLAH DASAR TAHUN 2011 - 2013**)

Keempat; dengan berkembangnya papan kontrol sehat kelas di Kabupaten Takalar, ada 4 kabupaten lain seperti Barru, Luwu Utara dan Provinsi Nusa Tenggara Timur Kabupaten Timur Tengah Selatan dan Provinsi Papua di beberapa distrik telah mereplikasi papan kontrol sehat kelas.

## 8. Sistem apa yang diterapkan untuk memantau kemajuan dan mengevaluasi inovasi pelayanan publik ini ? Pelaksanaan dan Penerapan (bobot35%)

### PEMANTAUAN DAN EVALUASI

Kegiatan kontrol sehat di setiap sekolah kelas diawasi oleh seorang **Jendral Sehat** yang dilaporkan langsung kepada guru kelasnya masing-masing yang hasilnya direkap dalam laporan mingguan. Selanjutnya guru merekap laporan mingguan untuk diakumulasi dalam bentuk laporan bulanan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) peserta didik di sekolah.

Kegiatan kontrol sehat kelas di masing – masing kecamatan dimonitoring dan evaluasi oleh TIM POKJA kabupaten.

Dengan berjalannya inovasi PAPA SEHAT lebih dari 5 tahun sejak masa rintisan hingga masa pengembangan dan replikasi seperti saat ini, sistem pemantauan menjadi lebih mudah. Sebab, semua kegiatan dalam inovasi PAPA SEHAT dilakukan secara mandiri pada sekolah secara keseluruhan. Namun, Dinas Pendidikan terus melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan PAPA SEHAT di masing – masing sekolah.

Evaluasi juga terus dilakukan guna memastikan efektivitas penggunaan PAPA SEHAT dalam meningkat taraf kesehatan peserta didik dan warga sekolah.

Dengan evaluasi berlapis tersebut, Dinas Pendidikan juga melakukan pemberdayaan bagi peserta didik, guru dan komite. Tujuannya, menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya berperilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari.

## **9. Apa saja kendala utama yang dihadapi dan bagaimana kendala tersebut dapat diatasi ?**

### **KENDALA DAN SOLUSI**

Pada awalnya peserta didik belum terbiasa menggunakan papan kontrol sehat yang ada di kelas sekolah karena belum paham akan pentingnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), sehingga masih banyak peserta didik yang menganggap bahwa kegiatan ini tidak penting untuk dilakukan.

Selain itu, masih ada guru yang bermasa bodoh dalam menerapkan kontrol sehat kelas, karena menganggap meskipun tidak menggunakan papan kontrol sehat, peserta didik tetap bisa berperilaku hidup bersih dan sehat.

Setelah berhasil meyakinkan para guru, masalah tetap ada. Seperti pengetahuan tentang papan kontrol sehat kelas menjadi momok baru. Utamanya guru kelas 1 dan kelas 2, tidak membuat papan kontrol sehat kelas. Mereka beranggapan bahwa, papan kontrol sehat kelas belum mampu dilakukan oleh peserta didik. Padahal, mereka sangat perlu di kontrol perilaku kesehatannya yang rentan terhadap penyakit . Dalam hal ini guru harus menyiapkan bahan atau alat yang disesuaikan dengan tingkat usia peserta didik yang masih dini, sehingga masih perlu pendampingan dan dilakukan secara rutin.

Dinas Pendidikan terus melakukan pendampingan. Baik berupa pelatihan-pelatihan, pendampingan di kelompok kerja guru dan kelompok kerja kepala sekolah serta melakukan monitoring dan evaluasi.

Selain itu, masalah lain yang sering muncul pasca pelaksanaan papan kontrol sehat kelas. Banyak orang tua yang beranggapan bahwa peserta didik datang di sekolah tidak perlu melakukan tugas kebersihan karena sudah ada penjaga sekolah yang bertanggung jawab untuk kebersihan, melepas sepatu sebelum masuk dikelas, serta tidak memahami pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah, padahal dengan melakukan tugas kebersihan itu, secara otomatis peserta didik menjadi terbiasa untuk berperilaku hidup bersih dan sehat di sekolah, rumah dan di lingkungan masyarakat.

Solusi dari masalah tersebut adalah dengan tetap konsisten menjalankan kegiatan papan kontrol sehat di kelas dengan harapan berjalannya waktu, peserta didik dapat terbiasa menggunakan papan kontrol sehat kelas dalam kehidupan sehari – hari.

## 10. Apa saja manfaat utama yang dihasilkan inovasi pelayanan publik ini

? Dampak Sebelum dan Sesudah (bobot 25%)

### MANFAAT

Inovasi PAPA SEHAT digerakkan oleh sebuah ide bagaimana merubah pola pikir peserta didik, guru, orang tua dan masyarakat tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang sebelumnya peserta didik kurang memperhatikan pentingnya berperilaku hidup sehat di sekolah, di rumah dan di lingkungan masyarakat.

Adapun manfaatnya bagi :

#### 1. Peserta Didik :

- Meningkatkan kesehatan dan tidak mudah sakit
- Meningkatkan semangat belajar
- Meningkatkan produktivitas belajar
- Menurunkan angka absensi karena sakit

#### 2. Warga Sekolah:

- Meningkatnya semangat belajar siswa berdampak positif terhadap pencapaian target dan tujuan
- Menurunnya biaya kesehatan yang harus dikeluarkan oleh orangtua
- Meningkatnya citra sekolah yang positif

#### 3. Sekolah:

- Adanya bimbingan teknis pelaksanaan pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di sekolah
- Adanya dukungan buku pedoman dan media promosi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di sekolah
- Sebagai sumber informasi air bersih dan sanitasi

#### 4. Masyarakat

- Mempunyai lingkungan sekolah yang sehat
- Dapat mencontoh Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang diterapkan oleh sekolah

#### 5. Pemerintah Provinsi/Kabupaten/Kota

- Sekolah yang sehat menunjukkan kinerja dan citra pemerintah provinsi/kabupaten/kota yang baik
- Dapat dijadikan pusat pembelajaran bagi daerah lain dalam pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di sekolah

Secara umum, Inovasi PAPA SEHAT telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan taraf kesehatan masyarakat, warga sekolah, terutama peserta didik sebagai subyek sekaligus obyek dari papan kontrol sehat kelas, karena adanya kegiatan tersebut mereka menjadi sadar akan pentingnya berperilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan manapun.

Setelah merintis dan melaksanakan ide ini sejak 5 tahun lalu, gaungnya semakin besar tidak hanya di Kabupaten Takalar saja, tetapi sampai ke kabupaten lain bahkan di luar Provinsi Sulawesi Selatan.

Pengalaman pribadi sang inovator H. Abdul Azis Dg. Rani (Guru SDN. No. 81 Kalukubodo) tentang *Sharing* Pembelajaran papan kontrol sehat kelas di Kabupaten Timur Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur, dengan melakukan pelatihan terhadap 55 Sekolah Dasar yang diikuti oleh masing – masing kepala sekolah dan 110 orang guru serta melakukan praktek langsung penggunaan papan kontrol sehat kelas pada siswa di 3 Sekolah Dasar perwakilan yang di tunjuk oleh Dinas Pendidikan setempat.

Hasil dari *Sharing* Pembelajaran papan kontrol sehat kelas di Kabupaten Timur Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur, sangat antusias dan bergairah untuk menerapkan penggunaan papan kontrol sehat kelas di sekolah masing - masing. Dengan adanya konsistensi dari seluruh *Stake Holder*, saya sebagai inovator merasa yakin bahwa, PAPA SEHAT akan berkelanjutan serta dapat direplikasi di tempat lain karena walaupun papan kontrol sehat kelas sangat sederhana namun membawa dampak atau manfaat yang begitu besar dalam mewujudkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

## **11. Apa bedanya sebelum ada dan sesudah inovasi pelayanan publik dilakukan ?**

### **SEBELUM DAN SESUDAH**

#### **a. Sebelum Adanya Inovasi**

Sebelum adanya inovasi PAPA SEHAT, peserta didik di SDN. No. 81 Kalukubodo, tingkat kesadaran dan pemahaman peserta didik akan perilaku hidup bersih dan sehat masih rendah, misalnya masih banyak peserta didik yang sering buang sampah di sembarang tempat, minum air yang tidak dimasak, tidak mencuci tangan pakai sabun sebelum makan, buang air besar sembarangan (BABS). Kondisi lingkungan sekolah yang sangat kotor sampai mendapat cibiran dari salah seorang perwakilan UNICEF yang menyatakan “ *ini sekolah atau kandang kambing ?*”. Tabel IV. Terlampir dalam Dokumen Pendukung Sebelum PAPA SEHAT : **Data PAPA SEHAT Peserta Didik Kelas 6 SDN. No. 81 Kalukubodo dan Data Kasus DIARE Peserta Didik Kelas 6 SDN. No. 81 Kalukubodo**

Pada awalnya, kelas 6 SDN. No. 81 Kalukubodo sebagai cikal bakal lahirnya papan kontrol sehat kelas yang jumlah peserta didik 37 orang (laki - laki : 12, Perempuan : 25), masih beranggapan bahwa kebersihan hanya sebatas membersihkan kelas saja. Tingkat pemahaman Guru, peserta didik, dan masyarakat masih kurang tentang perilaku hidup bersih dan sehat. Sehingga inilah yang menjadi pemicu untuk dicarikan solusinya.

Matriks sebelum adanya **PAPA SEHAT**

Masalah Kesehatan, <i>Hygiene</i> , dan Sanitasi	<i>Masalah Perilaku</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik Masih minum air mentah (belum dimasak)</li> <li>• Air bersih sangat terbatas</li> <li>• Peserta didik Buang Air Besar (BAB) di sembarang tempat karena tidak adanya tersedia jamban di sekolah dan kurangnya pemahaman peserta didik tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat</li> <li>• Peserta didik mencuci tangan tidak menggunakan sabun</li> <li>• Masih ada peserta didik mandi dengan tidak memakai sabun</li> <li>• Tidak memotong kuku</li> <li>• Tidak menggosok gigi pada saat pergi ke sekolah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurangnya pemahaman Orang Tua peserta didik akan pentingnya air minum yang sudah di masak</li> <li>• Peserta didik belum memahami dengan benar apa itu PHBS, Seperti masih banyak yang buang air besar di sembarang tempat, minum air yang tidak dimasak, tidak mencuci tangan dengan sabun sebelum dan sesudah buang air besar, tidak mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, membuang sampah tidak pada tempatnya, mandi tidak memakai sabun, tidak menggunakan pasta gigi pada saat gosok gigi, serta tidak memotong kuku.</li> </ul>

**b. Sesudah Adanya Inovasi**

Edukasi tentang PAPA SEHAT kini terus dilakukan secara lebih luas. Sebab, edukasi ini tidak lagi hanya mengandalkan Dinas Pendidikan tetapi sudah dilaksanakan secara mandiri. Setiap sekolah melalui kegiatan pengembangan kapasitas guru, peserta didik dan warga sekolah baik melalui wadah Kelompok Kerja Guru (KKG) maupun Kelompok Kerja Kepala Sekolah (K3S) serta adanya pelibatan – pelibatan masyarakat sekitar sekolah. Dinas Pendidikan tinggal menjaga bahwa proses edukasi papan kontrol sehat kelas tersebut tidak menyalahi ketentuan dalam penerapannya di sekolah.

Matriks Setelah adanya **PAPA SEHAT** :

<b>Masalah Kesehatan, <i>Hygiene</i>, dan Sanitasi</b>	<b><i>Masalah Perilaku</i></b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik tidak minum air mentah lagi (belum dimasak)</li> <li>• Sumber Air bersih sudah tersedia</li> <li>• Peserta didik tidak Buang Air Besar (BAB) di sembarang tempat lagi karena sudah tersedia jamban di sekolah</li> <li>• Pemahaman peserta didik tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat semakin baik</li> <li>• Peserta didik mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir</li> <li>• Peserta didik mandi dengan memakai sabun</li> <li>• Memotong kuku</li> <li>• Menggosok gigi pada saat pergi ke sekolah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Orang Tua peserta didik memahami akan pentingnya air minum yang sudah di masak</li> <li>• Peserta didik belum memahami dengan baik apa itu PHBS, BAB di jamban/wc, minum air yang sudah dimasak, mencuci tangan dengan sabun sebelum dan sesudah buang air besar, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, membuang sampah pada tempatnya, mandi dengan menggunakan sabun, menggunakan pasta gigi pada saat gosok gigi, serta memotong kuku satu kali .</li> </ul>

PAPA SEHAT terus konsisten dilakukan, pada tahun 2011 ada 90 Sekolah Dasar yang mereplikasi kegiatan ini, dengan jumlah peserta didik 15.405 orang, sedangkan pada tahun 2013 di replikasi ke 152 Sekolah Dasar dengan jumlah peserta didik sebanyak 34.174 orang yang mulai paham dengan pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat yang dimulai dari sekolah, di rumah dan lingkungan masyarakat.

Link Video "PAPA SEHAT" (PAPAN Kontrol Kesehatan) Kontrol Kesehatan Peserta Didik di Sekolah Menuju Indonesia Sehat Kab. Takalar Prov. Sulawesi Selatan :  
<https://youtu.be/apBNgwiTAJU>

#### **Daftar dokumen pendukung**

- |   |         |
|---|---------|
| <a href="#"><u>Dokumen Pendukung Setelah PAPA SEHAT.pdf</u></a> | Sesudah |
| <a href="#"><u>Cover PAPA SEHAT.png</u></a>                     | Cover   |
| <a href="#"><u>Dokumen Pendukung Sebelum PAPA SEHAT.pdf</u></a> | Sebelum |

## 12. Apa saja dari kegiatan inovasi tersebut yang sejalan dengan satu atau lebih dari 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan ?

Keberlanjutan(bobot15%)

### KESELARASAN

Inovasi PAPA SEHAT ini sejalan dengan tujuan ke 3 (Kehidupan Sehat dan Sejahtera) dari 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, yaitu Kegiatan PAPA SEHAT memberi banyak manfaat dalam meningkatkan taraf kesehatan peserta didik dan warga sekolah.

Inovasi PAPA SEHAT juga sejalan dengan Tujuan ke 4 (Pendidikan Berkualitas) dari 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, yaitu peserta didik menerapkan perilaku Hidup bersih dan sehat, sehingga semua peserta didik dapat mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran di Sekolah, karena tidak ada lagi peserta didik yang tidak hadir dengan alasan sakit. Dengan meningkatnya taraf kesehatan peserta didik, maka peserta didik akan lebih Fokus dalam menerima proses pembelajaran yang akan meningkatkan kualitas pendidikan.

## 13. Apa saja pembelajaran yang dapat dipetik ?

### PEMBELAJARAN

Uraikan pengalaman umum yang diperoleh dalam melaksanakan inovasi pelayanan publik ini, pembelajarannya, dan rekomendasi untuk masa depan

Merupakan suatu kehormatan bagi saya pribadi selaku inovator Papan Kontrol Sehat Kelas. Kurang lebih 9 tahun sudah berkonsentrasi dan memberikan tenaga demi sebuah cita-cita yang mulia yaitu mewujudkan sekolah yang bersih dan sehat di kab. Takalar.

Adapun kesan yang didapatkan selama kami menjadi inovator adalah : “Saya merasa bahagia menjadi bagian dari kegiatan ini, tidak mudah menerapkan di sekolah, begitu banyak tantangan yang dilalui, mulai dari membangun kejujuran, menumbuhkan partisipasi aktif, serta menjadikan peserta didik sebagai agen perubahan perilaku hidup bersih dan sehat dimana sekolah menjadi pusat informasi sanitasi dan air bersih. Guru semakin berinovatif dalam mengembangkan papan kontrol sehat kelas.

Replikasi PAPA SEHAT terus berjalan, pada tahun 2011 ada 90 Sekolah Dasar yang mereplikasi kegiatan ini, dengan jumlah peserta didik 15.405 orang, sedangkan pada tahun 2013 di replikasi kepada 152 Sekolah Dasar dengan jumlah peserta didik sebanyak 34.174 orang yang sudah paham pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat yang dimulai dari sekolah, di rumah dan di lingkungan masyarakat.

Abdul Rivai S.KM dari Dinas Kesehatan kab. Takalar mengatakan **“Keunikan Inovasi ini adalah mampu menarik perhatian, baik dalam bidang pendidikan, terlebih di bidang kesehatan yang direplikasi oleh Kabupaten dan Provinsi lain”**.



## 14. Apakah inovasi pelayanan publik ini berkelanjutan dan direplikasi ?

### KELANJUTAN DAN REPLIKASI

Uraikan bagaimana inovasi pelayanan publik ini sedang dilanjutkan, jelaskan apakah inovasi ini sedang direplikasi (transfer of knowledge) atau didiseminasi untuk seluruh pelayanan publik di tingkat instansi, daerah, nasional dan/atau internasional, dan jelaskan bagaimana inovasi pelayanan publik ini dapat direplikasi

Inovasi PAPA SEHAT masih berlanjut hingga saat ini. Keunikan Inovasi ini mampu menarik setiap orang, baik pelaku dalam dunia pendidikan maupun yang lainnya dalam kabupaten, luar kabupaten dalam provinsi Sulawesi Selatan sendiri, maupun kabupaten di luar Sulawesi Selatan. Pemerintah Kabupaten Takalar dalam hal ini Dinas Pendidikan kabupaten Takalar telah menganggarkan di APBD tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 ±Rp 350 Juta untuk keberlanjutan program ini.

Pada tahun 2010 program PAPA SEHAT menarik perhatian, berupa kunjungan dari beberapa negara yang tergabung dalam lembaga donor (Unicef dan Dubai Care), diantaranya dari DUBAI, AFRIKA, INDIA, serta beberapa Kabupaten lain di luar Kabupaten Takalar dan Provinsi di luar Provinsi Sulawesi Selatan, antara lain Provinsi Aceh, Maluku dan Gorontalo.

Pola partisipatif tersebut dikembangkan untuk saling menguntungkan terutama peserta didik yang menjadi pelaku utama yang dilibatkan sejak awal rintisan papan kontrol sehat kelas. Hal inilah yang membuat kegiatan PAPA SEHAT ini bisa terus berkelanjutan dan mandiri.

H. Abdul Azis Dg. Rani S.Pd.,M.M dengan Papan Kontrol Sehat kelasnya telah menjadi ciri khas dalam mewujudkan sekolah bersih dan sehat di kabupaten Takalar. Kegiatan papan kontrol sehat kelas ini di replikasi di beberapa kabupaten/kota di Sulawesi Selatan maupun di luar Provinsi, dimana kami diundang untuk *sharing* pembelajaran yang di fasilitasi oleh CARE dan Save The Children ke Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Provinsi Papua dengan menerapkan PAPA SEHAT di tempat mereka, seperti yang dilakukan di Kabupaten Jayapura Provinsi Papua. Para guru diajak untuk melihat dan mempraktekkan langsung papan kontrol sehat kelas di salah satu SD-SMP Satu atap Negeri Doromena di Distrik Depapre, Kabupaten Jayapura. Tujuannya demi mereplikasi inovasi PAPA SEHAT yang sama di kawasan Timur Indonesia. Kegiatan inovasi PAPA SEHAT sangat bisa direplikasi karena terbukti tidak hanya sukses di satu Kabupaten saja. Tapi juga beberapa kabupaten dan provinsi. Namun, proses di setiap kabupaten dan provinsi bisa jadi berbeda berdasarkan situasi dan kondisi geografis setempat.